

Penerapan Metode SAVI dalam Menyimak Dongeng Anak Tunagrahita SDN Pondok Aren 01 Tangerang

Tia Sulistyawati¹, Aisya Rahma Fadhillah²

¹Univesitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, ²UIN K.H Abdurrahman Wahid
Pekalongan

e-mail: ¹tiasulistiawati11@guru.sd.belajar.id, ²aisyarahmafadhilla9@gmail.com

Submitted: 14 Agustus 2023

Revised: 10 November 2023

Approved: 13 November 2023

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi siswa SD yang berkebutuhan khusus yaitu tuna grahita. Metode yang digunakan dalam penelitian dari hasil kajian pustaka berupa buku dan jurnal ilmiah yang telah terakreditasi serta mini riset dan observasi ke SD sebagai data pendukung untuk menangani siswa Tunagrahita yaitu menggunakan Metode SAVI dalam pembelajaran bahasa indonesia materi menyimak dongeng dengan multi indrawi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode SAVI efektif digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menyimak. Dalam hal ini guru sebagai ujung tombak untuk lebih mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Metode SAVI yang diterapkan menggunakan empat langkah pelaksanaan (tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, tahap penampilan hasil) ini dinilai baik digunakan untuk anak yan gn sedang mengalami kesulitan belajar dalam hal menyimak dongeng pada siswa tunagrahita maupun pada siswa normal.

Kata Kunci: *Metode SAVI, Tunagrahita, Menyimak Dongeng*

Abstract: *This research was conducted with the aim of solving the problems faced by teachers in dealing with elementary school students with special needs, namely the mentally impaired. The method used in research from the results of literature reviews in the form of accredited books and scientific journals as well as mini research and observation to elementary schools as supporting data to deal with students with intellectual disabilities is using the SAVI Method in learning Indonesian language material for listening to fairy tales with multi-sensory. The results of this study revealed that the SAVI method is effectively used to overcome learning difficulties, especially in Indonesian learning, namely listening. In this case, the teacher as the spearhead to better direct students in the learning process so that the expected goals can be achieved optimally. The SAVI method, which is applied using four implementation steps (preparation stage, delivery stage, training stage, and performance stage), is considered to be effective for children experiencing learning difficulties in listening to fairy tales, both for students with intellectual disabilities and for normal students.*

Keywords: *SAVI Method, Tunagrahita, Listening to Fairy Tales*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar atau sekolah dasar adalah suatu momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari jenjang bangku sekolah dasarlah mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan- kebiasaan yang akan dilakukan di kemudian hari. Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar ini yaitu keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Tujuan pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan kehidupan ,mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Pengajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih empat aspek keterampilan dasar yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang masing-masing erat hubungannya (Mulyati, 2007); (110-113). Menurut Yusi Rosdiana terdapat jenis-jenis cerita yang cocok untuk anak-anak usia SD yang dikelompokkan ke dalam, dongeng,cerita jenaka,legenda, fabel dan mite atau mitos (Rosdiana, Yusi, 2008); (67-69). Terdapat Elemen-elemen atau unsur-unsur cerita tersebut yaitu tema dan amanat, tokoh, latar, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya Kegiatan menyimak dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu menyimak secara pasif, kritis, dan aktif. Terdapat indikator keterampilan menyimak cerita yang harus dicapai siswa dalam penelitian ini adalah memperhatikan cerita, mengenali topik cerita, menjawab pertanyaan (Nasrulloh, 2017).

Pada dasarnya Anak Berkebutuhan Khusus atau biasa disebut dengan ABK memiliki kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal). Berdasarkan Undang- Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang- Undang no 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengenai pendidikan. Bahwa, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.

Undang- Undang Republik Indonesia No 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dengan demikian pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak lagi hanya di SLB

tetapi terbuka di setiap satuan jenjang pendidikan baik sekolah luar biasa maupun sekolah reguler (umum). Disini penulis melakukan penelitian di SDN Ploso Gunungkidul dimana sekolah ini merupakan sekolah inklusi. Disekolah ini terdapat 2 siswi kembar ABK yaitu Tunagrahita.

Tunagrahita memiliki arti Tuna yaitu merugi dan grahita artinya pikiran . menurut istilah tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga Retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya.

Menurut *American Association on Mental Deficiency/AAMD* (Moh. Amin, 2005); (22), mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. (Endang Rochyadi dan Zainal Alimin, 2005); (11) menyebutkan bahwa “tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi”.

Dilihat dari kurva normal, anak yang mengalami tunagrahita adalah mereka yang mengalami penyimpangan 2 (dua) standar deviasi, yaitu mereka yang ber IQ 70 kebawah menurut skala Wechsler, sedangkan mereka yang ber` IQ 71 – 85 termasuk tunagrahita *borderline* (Brown, 1996). Pendapat lain mengatakan, bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 kebawah. (Hallahan, D.P. & Kauffman, 1988) mengestimasi jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3 %. Namun pada tahun 1984. Annual report to congress menyebutnya 1,92% anak usia sekolah penyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Pada data pokok sekolah Luar Biasa (p.11, 2003), dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah $2\% \times 48.100.548 \text{ orang} = 962.011 \text{ orang}$.

Berdasarkan penelitian Minsih dan Dewi Maya dengan judul Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Pendekatan Savi (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Dan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngadirejo 01 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014 .Hasil penelitian yang dilakukan adalah bahwa masih terdapat siswa tidak tuntas dibawah 69 sedangkan KKM yaitu 70 pada pelajaran bahasa indonesia materi menyimak. Maka dari itu dilakukan

penerapan metode SAVI dan Media Audio Visual dengan pra siklus, siklus 1 hingga siklus II. Hasilnya bahwa terjadi peningkatan dan terbukti kebenarannya (Minsih & Maya, 2016).

Begitu pula penelitian Henny Sukmawati dengan judul Pendekatan Somatic, Auditory, Visually, Intellectually (Savi) Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Anak Tunarungu Di SDLB Bina Bangsa Siodoarjo. Pada penelitian ini berfokus pada anak tuna rungu, dengan gangguan pendengaran. Keterampilan yang diharapkan yaitu ketrampilan menulis dengan Metode SAVI. (Sukmawati, 2015).

Adapun penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siswandi dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Dengan Pendekatan SAVI Pada Siswa Kelas VI SD N Kutawaru 04 Cilacap. Hasilnya bahwa dengan metode SAVI kemampuan siswa dapat meningkat. (Suswandi, 2010).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu berfokus pada siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa kembar Dina dan Dini yang termasuk ABK tipe tunagrahita ringan . Meskipun mengalami hambatan pada kecerdasan dan adaptasi sosial namun masih mempunyai kemampuan dalam bidang akademik. Masih bisa membaca, menulis, berhitung. Hanya saja dalam berperilaku masih kurang terkontrol .

Pembelajaran dengan menggunakan Metode SAVI ini merupakan pembelajaran yang berfokus pada menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera . Adapun unsur-unsur pembelajaran SAVI yang dipaparkan oleh (Meier, 2003) antara lain: **Somatic** (*learning by doing*) somatic merupakan gerakan tubuh (hands on, aktivitas fisik) yaitu cara belajar dengan mengalami dan melakukan, **Auditory** (*learning by hearing*) auditory yang berarti belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, menanggapi, **Visual** (*learning by seeing*) Visual yang berarti belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, , mendemonstrasikan, menggambarkan, menggunakan media dan alat peraga, membaca. **Intellectual** : belajar merenung dan memecahkan masalah. (Muanifah, 2008)

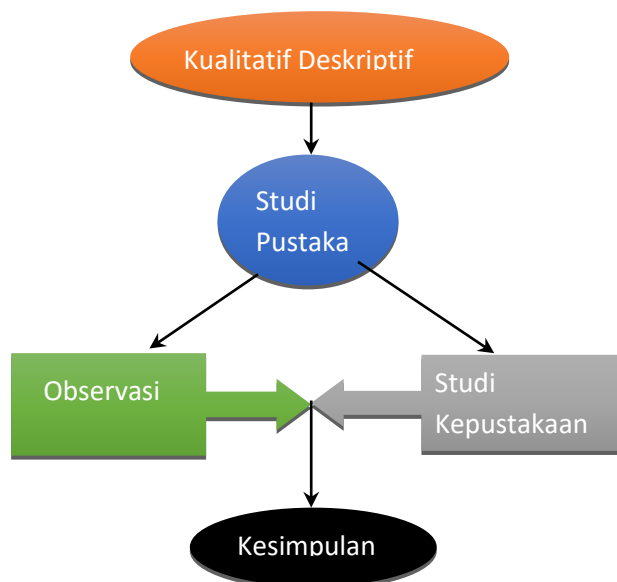
Pada prinsipnya Metode SAVI ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan efektif sehingga lebih “fun” (menyenangkan). Siswa akan diajak belajar dengan permainan diantaranya bermain dengan kata, bermain dengan pertanyaan, bermain dengan gambar, bermain dengan musik atau bermain. Dengan metode ini juga multi inderawi artinya semua indera dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah yang dialami oleh guru ketika menghadapi Anak ABK yaitu tuna grahita. Dengan menggunakan Metode SAVI

yang penulis tawarkan, diharapkan dapat memberikan solusi bagi guru dalam proses pembelajaran khususnya materi menyimak dongeng dalam pelajaran Bahasa Indonesia

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian berupa studi kepustakaan (Hermawan, 2012). Penelitian ini merupakan penelitian dari hasil kajian pustaka berupa buku dan jurnal ilmiah yang telah terakreditasi serta mini riset dan observasi ke SD sebagai data pendukung. Hasil dari riset kepustakaan meliputi data- data kepustakaan antara lain : buku- buku maupun artikel jurnal ilmiah yang kemudian sebagai sumber primer dan hasil observasi ke SD merupakan sumber sekunder. Kedua jenis data tersebut dibandingkan lalu ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.



Gambar 1. Gambaran Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Klasifikasi Tunagrahita

Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) menurut (Kustawan, 2016) adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata- rata, disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

(Rachmayana D, 2016) mengemukakan bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum dibawah rata- rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif) yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun serta mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial .

Klasifikasi menurut AAMD (Moh. Amin, 2005) yaitu salah satunya Tunagrahita Sedang (Mampu Latih). Anak dengan tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 serta dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan. (Moh. Amin, 2005); (38) mengemukakan bahwa Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang (Mampu Latih) yang berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya yaitu: a) Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari. b) Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7 – 10 tahun. c) Mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. d) Masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Hasil Pengamatan dan Observasi di SDN Pondok Aren 01

Dari hasil observasi yang di SDN Pondok Aren 01 diketahui bahwa terdapat 2 anak kembar Tunagrahita yaitu Dina dan Dini yang memiliki kesulitan dalam materi menyimak. Menurut Pak Anis selaku guru kelas menyampaikan bahwa :

“Anak tunagrahita ringan ini terkadang tidak ingin mengikuti pelajaran dan lebih suka bermain diluar, datang ke ruang guru, mencari perhatian dan berbuat sesuka mereka karena sikap sosial yang kurang terkontrol.”

Begitupun yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Ibu Dini bahwa :

“Untuk saat ini sekolah kami tetap menerima anak berkebutuhan dengan kategori ringan, karena kami mengedepankan sekolah inklusi. Namun untuk strategi pengelolaan dan penangan masih dalam proses sehingga terkadang kami juga meminta bantuan psikolog untuk memilih metode yang pas digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita”.

Karakteristik anak tunagrahita ringan yang memiliki konsentrasi yang kurang, tidak mampu memahami instruksi secara abstrak, dan mudah bosan jika hanya melakukan kegiatan yang sama dalam pembelajaran.(Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, 2017)

Pada saat kegiatan pembelajaran guru belum memiliki metode yang pas untuk digunakan dalam menangani siswa tunagrahita ini, Untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menyimak dongeng pada anak tunagrahita ringan solusinya dengan menerapkan metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Diketahui bahwa

pembelajaran SAVI berpedoman pada aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar yang baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda-beda.

Pada penerapan kali ini guru mencoba melakukan metode SAVI dengan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mendongeng yaitu gambar yang dibentuk seperti wayang menggunakan stik ice cream atau lidi. Dengan menyimak dongeng siswa diajak untuk bergerak bersama, lalu guru mengajak siswa untuk mendengarkan suara dan berbicara dengan menirukan suara tersebut. Dengan mengamati gambar yang dibawa oleh guru diharapkan siswa dapat memecahkan masalah serta menerangkan kembali cerita yang disampaikan oleh guru. Dalam proses menyimak dongeng semua indera digunakan. Dalam proses bercerita dengan media wayang, guru melakukan tanya jawab ketika disela- sela cerita agar mengingatkan siswa tentang isi cerita yang disampaikan.

Menurut Pak Anis setelah menerapkan metode SAVI hasilnya bahwa :

“Dina dan Dini lebih fokus dan ikut andil dalam proses menyimak setiap cerita yang disampaikan dan mendengarkan dengan serius, serta mampu mengulas sedikit demi sedikit cerita yang saya sampaikan”



Gambar 2. Wayang Hewan dan Tokoh

Pembahasan

Dari hasil observasi diatas selaras dengan pandangan Menurut (Walgito, 2011) Fungsi mendongeng kepada anak-anak yaitu :media yang digunakan dapat memberikan

pesan atau nilai naik moral maupun agama, dapat membangun kontak batin, memberikan pendidikan baik imajinasi/fantasi, memberikan pendidikan emosi, memperkaya pengalaman batin, hiburan dan penarik perhatian, memperkaya watak/karakter, membantu proses identifikasi diri. Dongeng dapat merangsang intelegensi, kemampuan berpikir secara logis matematis, kemampuan berinteraksi dan juga berbahasa anak. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode dongeng untuk dapat meningkatkan kemampuan menyimak dongeng anak tunagrahita sedang.

Menurut (Tarigan, H, 2008) bahwa tujuan dari menyimak yaitu agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dari menyimak cerita dan dapat menilai dan sesuatu yang disimak (baik-buruk cerita). Agar tujuan menyimak sebuah cerita dapat tercapai, siswa memerlukan media atau permainan yang mengikutsertakan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Zuhro, 2014) bahwa bercerita akan lebih mudah dipahami siswa apabila penggunaan media yang sesuai.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini didukung oleh dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Dengan Pendekatan SAVI Pada Siswa Kelas VI SDN Kutawaru 04 Cilacap. Hasil penelitian ini adalah dengan pendekatan SAVI yang menggabungkan gerak fisik dan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Kemampuan membaca siswa SD kelas VI di Cilacap tampak pada nilai pre tes 60,24% sedangkan nilai rata rata pada hasil *posttest* sesudah diberikan intervensi adalah sebesar 80,24%.

Hal lain juga didukung oleh penelitian (Octavia Cipta Fitri, 2016) dengan Judul Peningkatan kemampuan menyimak cerita pada siswa tunagrahita melalui permainan wayang kartun di SDLB Negeri Kedungkandang Malang. Hasil penelitiannya yaitu pada nilai pretest kurang baik dengan skor rata-rata sebesar 55,77. Setelah dilakukan *post test* dengan menggunakan permainan wayang kartun diperoleh skor rata- rata 84,94.

Berikut adalah Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*). (Suyatno, 2009) Tahapan-tahapan metode pembelajaran SAVI Berdasarkan prinsip-prinsip SAVI, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAVI adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam menyusun kerangka perencanaan pembelajaran SAVI dapat direncanakan dan dikelompokkan dalam empat tahap yaitu: persiapan, penyampaian, pelatihan dan penampilan hasil. Kreasi apapun guru perlu dengan matang, dalam keempat tahap tersebut yakni :

- 1) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan) Pada tahap ini guru membangkitkan minat peserta didik, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi yang optimal untuk belajar.
- 2) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti) Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, serta cocok untuk semua gaya belajar. Baik auditori, visual, maupun kinestetik.
- 3) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti) Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- 4) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup) Pada tahap ini hendaknya guru membantu peserta didik untuk menerapkan dan memperluas pengetahuan serta keterampilan baru mereka pada tugas yang diberikan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Selain itu juga terdapat tahap-tahap dari pendekatan *SAVI* dalam pembelajaran menurut (Rusman, 2012) meliputi : 1) ***Somatic***, yaitu bahwa belajar haruslah dengan bergerak dan berbuat, 2) ***Auditory***, yaitu bahwa belajar dengan berbicara dan mendengar, 3) ***Visually***, yaitu bahwa belajar dengan mengamati dan menggambarkan, 4) ***Intellectually***, yaitu bahwa belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan.

Setelah mengetahui langkah dan tahapan dalam metode *SAVI* ini tentunya jika mengajarkan menyimak dongeng pada anak tunagrahita, guru harus bisa mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan kreatif, tentunya menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran menurut Tutupoli dalam Putra, diketahui bahwa media pembelajaran mampu membangkitkan motivasi, keinginan serta minat yang baru. Media akan menarik perhatian anak serta dapat meningkatkan daya konsentrasi untuk belajar maupun mempelajari suatu materi. Sehingga penggunaan media penting digunakan pada anak hiperaktif yang seringkali kesulitan memfokuskan konsentrasi.

SIMPULAN

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode *SAVI* dinilai baik digunakan pada anak yang mengalami kesulitan belajar dalam hal menyimak dongeng pada siswa tunagrahita maupun pada siswa normal. Namun guru perlu membuat sebuah inovasi terbaru dan memperhatikan penggunaan media pembelajaran dengan kreatif sehingga

pembelajaran lebih hidup dan memberikan kesan yang mendalam bagi siswa khususnya anak tunagrahita. Motivasi juga perlu diberikan khususnya dalam proses penyampaian cerita sehingga siswa akan lebih bijak dan berkesan mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan atau disimak.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A. and I. B. (1996). *The Social Work Supervisor. Buckingham and Philadelphia: Open University Press*, 93(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00208728960390031>
- Endang Rochyadi dan Zainal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta : Depdiknas RI.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J. M. (1988). *Exceptional Children: Introduction To Special Education. 4th Ed. New Jersey: Prentice Hall*.
- Hermawan, A. (2012). *Metodologi Pembelajaran*. Serang : LP3G.
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- Meier, D. (2003). *The Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Kaifa.
- Minsih, M. M., & Maya, D. (2016). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Pendekatan Savi (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Dan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Ngadirejo 01 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 175–181. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.1004>
- Moh. Amin. (2005). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Muanifah, M. T. (2008). Pendekatan Savi sebagai metode alteratif untuk memaksimalkan gaya belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, Vol. 4, No, 393–399. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i3.2601>
- Mulyati. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nasrulloh, A. (2017). Pengembangan buku Ajar Menulis Sastra Yang Berorientasi Pada Pembentukan Karakter Siswa. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2024>
- Octavia Cipta Fitri, A. H. (2016). Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Pada Siswa Tunagrahita melalui Permainan Wayang Kartun. *Ortopedagogia*, 2(November), 1–2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v2i22016p92-95>
- Rachmayana D. (2016). *Menuju Anak Masa Depan yang inklusif*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- Rosdiana, Yusi, dkk. (2008). *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Rusman. (2012). *Model –Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, B. M. T. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Sukmawati, H. (2015). Pendekatan Somatic, Auditory, Visually, Intelectually (SAVI) Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Anak Tunarungu di SLB B Bina Bangsa Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(No 1), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/10063>
- Suswandi. (2010). Peningkatan Kemampuan Membaca Dengan Pendekatan SAVI Pada Siswa Kelas VI SD N Kutawaru 04 Cilacap.Surakarta. *Publikasi Ilmiah*, 11(No 1). <http://hdl.handle.net/11617/653>
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka.
- Tarigan, H, G. (2008). *Menyimaka Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Walgito, B. (2011). *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta : ANDI.
- Zuhro, I. . (2014). *Pemanfaatan Media Wayang Kartun Binatang Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa memahami Isi Dongeng pada siswa kelas 2 di SDN Grobogan 2 Kabupaten Jombang*. UM Malang.